

**MOTIVASI PETANI DALAM PENANAMAN PADI PANDANWANGI
(Suatu Kasus Petani Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)**

***MOTIVATION OF FARMERS IN PANDANWANGI RICE PLANTING
(A Case of Farmers in Warungkondang District, Cianjur Regency, West Java)***

Cut Shabilla Irvany, Yayat Sukayat*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung

*Email: yayat.sukayat@unpad.ac.id

(Diterima 15-06-2022; Disetujui 21-07-2022)

ABSTRAK

Secara makro bertambahnya jumlah penduduk akan berbanding lurus dengan kebutuhan pangan. Meskipun jika ditelusuri secara mikro terjadi penurunan tingkat konsumsi beras perkapita. Pada tahun 2016 konsumsi beras sebesar 124,89 kg per kapita per tahun, sementara pada tahun 2017 menjadi 114,6 kg per tahun (Kementan, 2017). Varietas padi yang diusahakan oleh petani terdiri atas varietas penghasil beras medium, premium dan khusus. Varietas padi yang masuk katagori khusus dengan peminat terbatas yaitu padi/beras pandanwangi. Pertanyaannya apa motivasi petani mengusahakan padi pandanwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi petani menanam padi pandanwangi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik survei pada 88 petani sampel, kasus di Kecamatan warung kondang Kabupaten Cianjur. Dari hasil penelitian motivasi petani menanam padi pandawangi adalah karena ingin mempertahankan Cianjur sebagai wilayah penghasil beras pandanwangi; Petani merasa bangga akan padi pandanwangi yang hanya dapat ditanam di Cianjur; dan menjadi ciri khas kabupaten Cianjur.

Kata kunci: Motivasi, Beras khusus, pandanwangi

ABSTRACT

In macro terms, the increase in population will be directly proportional to the need for food. Even if traced on a micro basis, there has been a decline in the level of rice consumption per capita. In 2016 rice consumption was 124.89 kg per capita per year, while in 2017 it was 114.6 kg per year (Ministry of Agriculture, 2017). The rice varieties cultivated by farmers consist of varieties that produce medium, premium and special rice. Rice varieties that are included in a special category with limited interest are pandanwangi rice/rice. The question is what is the motivation of farmers to cultivate Pandanwangi Rice. The purpose of this study was to determine the motivation of farmers to plant pandanwangi rice. This study uses a quantitative research design with survey techniques on 88 sample farmers, cases in the famous warung subdistrict, Cianjur Regency. From the research results, the motivation of farmers to plant pandanwangi rice is because they want to maintain Cianjur as a pandanwangi rice producing area. Farmers feel proud of pandanwangi rice which can only be grown in Cianjur and is a characteristic of Cianjur district.

Keywords: Motivation, special rice, pandanwangi,

PENDAHULUAN

Hampir seluruh masyarakat di Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Hal ini membuat nasi

yang berasal dari beras menjadi kebutuhan pangan utama di Indonesia. Penduduk Indonesia akan mencapai 268.074 juta jiwa pada tahun 2019

menurut perhitungan proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS dengan berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2010. Oleh karena itu, bertambahnya penduduk berbanding lurus dengan tersedianya pangan. Hal ini terindikasi dengan terus bertambahnya produksi beras nasional. Total produksi beras di Indonesia mencapai 75,39 juta ton pada tahun 2015 dan jumlah ini cenderung meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS,2015). Sementara itu pada tahun 2017 produksi beras Indonesia meningkat menjadi 81,38 juta ton (Kementan,2017).

Secara makro konsumsi beras terus menunjukkan peningkatan (28,69 juta ton pada tahun 2019 naik sekitar 0,56 juta ton dari tahun 2017, BPS, 2019), sejalan dengan makin bertambahnya jumlah penduduk. Oleh karena itu, pertambahan penduduk akan selalu berbanding lurus dengan kebutuhan pangan penduduk. Walaupun secara mikro telah terjadi penurunan tingkat konsumsi beras perkapita. Pada tahun 2016 konsumsi beras sebesar 124,89 kg per kapita per tahun, sementara pada tahun 2017 menjadi 114,6 kg per tahun (Kementan, 2017). Adanya perubahan konsumsi beras di kalangan masyarakat, tidak hanya terbatas pada tataran kuantitas (perkapita

yang diduga erat kaitannya dengan adanya diversifikasi konsumsi pangan di kalangan masyarakat), tetapi juga pada tataran kualitas seperti perubahan konsumsi beras dikalangan masyarakat lapisan atas, dari beras kualitas medium ke kualitas premium atau khusus (beras pandanwangi dari Cianjur Jawa Barat).

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang terkenal sebagai penghasil beras baik di tingkat provinsi maupun nasional. Berbagai macam varietas beras di Cianjur dapat tumbuh dengan baik, seperti varietas Ciherang, Sintanur, Mekongga, Inpari yang merupakan Varietas Unggul Baru (VUB); dan varietas lokal seperti pandanwangi. Beras Pandanwangi merupakan salah satu varietas beras yang menjadi unggulan kabupaten Cianjur, dimana beras pandanwangi memiliki ciri khas tersendiri yaitu aroma wangi seperti daun pandan dengan rasa yang pulen. Beras pandanwangi berasal dari padi bulu (*javanica*) varietas lokal. Padi pandanwangi dapat ditanam di berbagai macam daerah di Cianjur namun kualitas dan hasilnya tidak akan 100% baik dimana beras pandanwangi akan kehilangan aroma khasnya. Hanya beberapa kecamatan saja yang mampu menghasilkan beras pandanwangi dengan

kualitas terbaik. Berikut ialah kawasan Kabupaten Cianjur (Tabel 1).
sentra produksi beras pandanwangi

Tabel 2. Produksi Beras Pandanwangi Menurut Kecamatan di Kabupaten Cianjur 2017

Kecamatan	Luas Sawah (ha)	Produksi (ton)	Dikonsumsi (%)	Dijual (%)
Warungkondang	3.200	760	46	54
Cibeber	2.985	315	69	31
Cugenang	2.174	357	80	20
Cilaku	2.574	210	68	32
Cianjur	1.206	183	98	2
Campaka	2.800	15	80	20
Jumlah	14.930	1876		

Sumber : Balai Pelatihan Pertanian Cianjur (2017)

Keenam kecamatan yang tertuang dalam Tabel 1. merupakan daerah yang memiliki idikasi geografis yang baik untuk tumbuh kembangnya varietas pandan wangi. Hal ini didukung oleh Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 163/Kpts/LB.240/ 3/2004. Produk varietas padi pandanwangi dari enam kecamatan ini telah dilepas sebagai varietas unggul yang sudah bersertifikat Indikasi Geografis (IG). Namun dari Tabel 1, nampak terlihat bahwa Kecamatan warung kondang merupakan kecamatan yang relatif konsisten untuk bertahan dalam pengembangan padi pandanwangi.

Sebagai varietas padi lokal, menurut Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C) padi pandanwangi selain memiliki kelebihan berupa harganya yang cukup tinggi di tingkat konsumen yaitu Rp 35.000/kg untuk jenis organik, dan Rp 22.000 untuk

jenis non organik; rasanya enak, juga wangi; namun di sisi lain padi pandanwangi memiliki kelemahan yaitu waktu tanam yang lama (155 hari), atau hanya dapat panen dua kali dalam setahun, berbeda dengan padi Varietas Unggul Baru (VUB) yang dapat panen tiga kali dalam satu tahun, serta pasarnya terbatas sehingga berdampak pada rendahnya minat petani untuk menanam padi varietas padanwangi.

Informasi yang diperoleh dari paragraf sebelumnya, yaitu rendahnya minat petani untuk menanam padi pandanwangi, dan didukung oleh informasi dari hasil penelusuran awal baik ditingkat petani, kelompok tani, penyuluh dan dinas pertanian yang menunjukkan tidak kontinunya petani dalam menanam padi pandanwangi, telah menimbulkan pertanyaan seiring masih ditemukannya petani yang bertahan untuk menanam jenis padi lokal pandanwangi.

Apa motivasi petani dalam berusahatani pandawangi?

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif data yang disajikan berupa deskripsi dengan angka-angka statistik (Hadjar, 1996). Desain penelitian yang digunakan yaitu desain deskriptif. Dengan menggunakan desain deskriptif maka akan diperoleh gambaran tentang suatu kenyataan (Hadjar, 1996).

Populasi dan Sampel

Menurut MCCall dalam Hadjar (1996), populasi adalah kelompok besar individu yang memiliki karakteristik umum yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi pandanwangi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Populasi petani Kecamatan Warungkondang berjumlah 782 orang. Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian (Hadjar, 1996). Pada penelitian ini batasan Batasan sampel yang akan diambil adalah petani yang sedang menanam padi pandanwangi dan petani yang pernah menanam padi

pandanwangi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (sampling acak sederhana). *Simple random sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dimana setiap individu dalam anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih menjadi anggota sampel (Hadjar, 1996). Guna menentukan jumlah sampel pada penelitian ini digunakan rumus slovin, berikut adalah rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

e = Nilai Kritis atau Batas Penelitian

Berdasarkan rumus di atas, dengan populasi sebanyak 782 orang petani dengan nilai kritis atau batas ketelitian sebanyak 10% maka jumlah sampel yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{782}{1 + 782(0.1)^2} = 88$$

Jadi, hasil sampel yang didapat adalah 88 orang petani

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian, pengambilan data dilakukan dengan cara

penyebaran kuesioner kepada petani padi Pandawangi.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari instansi, lembaga dan literatur yang sesuai dengan topik baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun skripsi yang kemudian akan dikaji agar dapat mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh guna memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian sehingga pengambilan data dapat dilakukan secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan ialah:

1. Kuesioner

Teknik yang dilakukan dalam penelitian guna mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012).

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini apabila peneliti memerlukan data secara lebih mendalam mengenai responden dan pihak-pihak terkait penelitian.

3. Studi Literatur

Mengumpulkan data yang berasal dari berbagai macam literatur, baik buku, jurnal, dan penelitian terdahulu serta dari lembaga terkait dengan topik penelitian.

4. Dokumentasi

Data yang diperoleh dalam bentuk foto atau rekaman baik dalam bentuk audio maupun audiovisual yang diambil dengan menggunakan kamera/alat perekam/*smartphone* pada saat melakukan penelitian.

Rancangan Analisis

Dalam rancangan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009). Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan mengenai karakteristik responden petani padi pandanwangi kecamatan Warungkondang, kabupaten Cianjur. Data yang diolah akan ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan kategori pertanyaan dan perhitungan sederhana. Analisis yang digunakan penulis pada data motivasi petani adalah dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert menjelaskan item-item pertanyaan yang

disatukan dalam kuesioner, setiap pertanyaan diberikan skor yang setara dengan pilihan responden (James dan Dean, 2001). Skor skala likert pada penelitian motivasi petani dalam menanam padi pandanwangi dijelaskan: apabila petani menjawab pertanyaan yang disampaikan, dengan jawaban sangat setuju maka bobotnya 5, apabila setuju bobotnya 4, apabila netral 3, dan apabila tidak setuju dan sangat tidak setuju maka bobotnya masing masing 2 dan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi merupakan unsur penting dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi baik antar sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada seseorang. Motivasi timbul akibat adanya faktor dalam diri seseorang atau biasa disebut intrinsik dan faktor dari luar yang disebut sebagai ekstrinsik (Wahjosumidjo, 1984). Motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk bekerja atau berbuat sesuatu. Kurangnya motivasi akan membuat hasil yang ingin dicapai menjadi tidak optimal. Motivasi seseorang dalam melakukan tindakan selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Bagi petani tujuan yang ingin

dicapai ini sejalan dengan kebutuhannya. Maslow (Wahjosumidjo, 1984) kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), sosial (relasi) dan psikis (rasa aman dan eksistensi diri).

Dalam keseharian kebutuhan sandang pangan dan papan, ditempatkan pula sebagai kebutuhan ekonomi atau petani/individu ketika berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi selalu dikaitkan kepada terpenuhinya sandang, pangan dan papan keluarga. Dari hasil penelitian pada petani yang mengusahakan padi pandanwangi, ternyata cukup bervariasi. Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang petani ketika melakukan aktivitasnya, tidak hanya terbatas kepada masalah ekonomi, tapi juga sosial dan psikologis, seperti: penghasilan utama, ekonomi keluarga, tempat tinggal, tabungan (*saving*), dan investasi.

Setiap indikator (penghasilan utama, ekonomi keluarga, tempat tinggal, tabungan dan investasi) diberi bobot nilai sesuai jawaban, sangat setuju nilai 5; setuju 4; netral 3; tidak setuju 2; dan sangat tidak setuju 1. secara kumulatif petani menempatkan usahatani padi pandanwangi sebagai motivasi upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi pribadi

(51,4%), dan di antara indikator upaya pemenuhan ekonomi pribadi, penghasilan utama dan ekonomi rumah tangga sangat dominan dalam memotivasi petani berusaha padi pandan wangi, masing-masing dengan nilai 60% dan 53%. sedangkan indikator lainnya masing masing kurang dari 50%. Dari gambaran tersebut diperoleh informasi bahwa sebagai petani, usahatani padi menempati posisi paling utama dalam sistem mata pencaharian mereka, mengingat hanya itulah yang mungkin bisa mereka lakukan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarganya. Lebih lanjut Sukayat (2018) menyebutkan bahwa petani bertindak dalam pencapaian tujuan, karena memiliki motivasi sosial, ekonomi (prestasi), lingkungan dan kuasa.

Rendahnya motivasi petani untuk perbaikan rumah, nabung dan investasi, dari hasil usahatani padi pandanwangi cukup beralasan mengingat, pertama lahan yang diusahakan oleh petani relatif sempit yaitu kurang dari 0,5 Ha, kedua usahatani pandanwangi memerlukan waktu lama, sehingga hasil usahatani lebih banyak dikembalikan untuk keperluan sehari-hari, selain sebagian sebagai modal usahatani yang akan datang. Oleh karena itu, bagi petani petani yang lahannya sangat sempit (<

0,25 Ha), lebih memilih menanam padi varietas unggul baru (VUB) yang umurnya relatif singkat dan produksinya bisa sama bahkan lebih unggul dibanding pandanwangi. Bahkan rasa dan harumnya tidak jauh berbeda seperti varietas Sintanur.

Indikator lain yang mengarah kepada motivasi ekonomi yaitu harga jual, kepastian pasar, dan tunda jual. Dari hasil penelitian 52,3%, petani memiliki motivasi untuk menanam padi pandanwangi karena harga jualnya yang cukup tinggi yaitu dalam bentuk beras di tingkat petani antara Rp 20.000 sampai dengan Rp 25.000. sedangkan di penjual harga berkisar antara Rp 25.000 sampai dengan Rp 35.000. 55,7% petani memiliki motivasi menanam padi pandanwangi karena pasarnya sudah pasti; dan 75% petani menanam padi pandanwangi karena bisa dijual ketika harga tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa intervensi pasar memiliki kekuatan memaksa petani untuk menanam padi pandan wangi. Informasi lebih lanjut ternyata hanya petani menengah ke atas yang memiliki motivasi tersebut. Hal itu bisa dipahami mengingat kendatipun waktunya lama, mereka masih memiliki lahan sawah yang diusahakan untuk menanam padi varietas

unggul seperti sintanur dengan umur pendek. Keputusan petani lapisan bawah tidak menanam padi pandanwangi, sebagai upaya memenuhi rasa aman (James Scott, 1981). Paradok dari harga jual yang tinggi, ternyata dari produksi 1876 ton, rata rata hanya 26,5% yang dijual petani, yang tertinggi di Kecamatan Warungkondang mencapai 54%, dan yang terkecil di Kecamatan Cianjur hanya 2%. Ini mengindikasikan walaupun petani motivasi menanam padi pandanwangi tinggi dan terdorong harga jual, namun karena luas lahan yang dimiliki terbatas < 0, 5 Ha, sehingga banyak petani menggunakan padi pandanwangi sebagai konsumsi sehari hari. Margawati dkk (2020) menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani dalam berusahatani.

Secara sosial banyak indikator yang memotivasi petani untuk menanam padi pandan wangi seperti, mendapat penghargaan pribadi, membangun relasi, mempertahankan ikon daerah. Adanya kebijakan kabupaten Cianjur yang menempatkan padi pandanwangi sebagai ikon kota Cianjur, telah memberikan intervensi moral bagi masyarakat kabupaten cianjur terutama di 6 kecamatan yang masuk dalam indikasi

geografis. 95,5% petani menanam padi pandanwangi karena motivasinya mempertahankan kabupaten Cianjur sebagai pusat padi padanwangi. Kekuatan memaksa nilai ini sebagai wujud intervensi pemerintah yang sangat kuat termasuk dibentuknya kelembagaan yang menaungi padi pandanwangi. Namun dibalik itu, secara sosiologis manusia merupakan makhluk yang senang dihargai dan menghargai, sehingga munculnya ststus sosial di masyarakat. Begitu juga 40,9% petani di Kabupaten Cianjur, menanam padi pandanwangi karena terdorong adanya penghargaan dari pemerintah daerah. Fenomena pada paragraf sebelumnya, adanya intervensi pasar dan intervensi pemerintah telah mendorong terbangunnya relasi sosial yang baik di tingkat petani. Hampir 94,4% petani memiliki motivasi berusahatani padi pandanwangi adalah untuk menjaga relasi sosial baik antara petani maupun dengan pemerintah.

KESIMPULAN

Secara ekonomi motivasi petani menanam padi pandanwangi karena menjaga terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga. Secara sosial dan psikologis motivasi petani menanam padi pandawangi adalah karena ingin

mempertahankan Cianjur sebagai wilayah penghasil beras pandanwangi. Petani merasa bangga akan padi pandanwangi yang hanya dapat ditanam di Cianjur dan menjadi ciri khas kabupaten Cianjur, serta menjalin relasi yang baik (cenderung ke aktualisasi dan rasa aman).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Padi Menurut Provinsi (Ton) 1993 – 2015*.
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/865>. Terakhir diakses tanggal 14 Januari 2019
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Proyeksi Penduduk Indonesia Menurut Sensus Penduduk 2010*.
<https://www.bps.go.id/>. Terakhir diakses tanggal 1 Februari 2018.
- Dirjen Kekayaan dan Intelektual. <http://www.dgip.go.id/pengenalan-indikasi-geografis> terakhir diakses 27 Desember 2018
- Hadjar Ibnu. 1996. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Margawati E, Lestari E, Sugihardjo, 2020. Hubungan luas dan status penguasaan lahan dengan motivasi Petani Menanam Jagung. *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education I (2)* 174-184, 2020
- Kementerian Perdagangan. 2017. *Kemendag tetapkan kelompok dan harga eceran tertinggi beras*.
<https://www.rappler.com/indonesia/berita/179908-kemendag-kelompok-harga-eceran-tertinggi-beras>. Terakhir diakses 4 Februari 2019.
- Kementerian Perdagangan. 2017. *Beras akan Dibagi Menjadi Tiga Jenis*.
<http://mediaindonesia.com/read/detail/115891-beras-akan-dikelompokkan-menjadi-3-jenis>, Terakhir diakses 4 Februari 2019.
- Kementrian Pertanian. 2018. *Optimis Produksi Beras 2018 , Kementan Pastikan Harga Beras Stabil*.
<http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2614>. Terakhir di akses 1 Februari 2019
- Martaniah, Sri M. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina Di Beberapa SMA Yogyakarta*. UGM Press. Yogyakarta
- MP3C. 2015. *Buku Persyaratan Permohonan Pendaftaran Indikasi Geografis Beras Pandanwangi Cianjur*. Cianjur. MP3C.
- Winardi. 2004. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Scott, J. C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven : Yale University Press
- Scott, J. C. 1985). *Weapons of The Weak, Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven : Yale University Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahjosumidjo. 1984. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.